

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIK

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

Berkaitan dengan tema penulisan skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter (Studi Komparasi Pemikiran Imam al-Gazālī dan Thomas Lickona), ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti mencoba untuk menelaah karya tulis sebelumnya yang identik dengan penelitian skripsi ini untuk memperluas wawasan dan memperbanyak referensi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh peneliti masih terjamin keasliannya. Di antara referensi yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

*Pertama, jurnal* yang ditulis oleh Abd Khaliq yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab *Ayyuhal Walad*; Konstruksi Pemikiran Imam al-Gazālī”, *Al-Ibroh* Vol.2 No.1 Mei 2017. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh Abd Khaliq ialah *library research* (penelitian pustaka). Sementara pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abd Khaliq, mencakup tiga poin penting. Pertama, menjelaskan tentang konsep yang mencakup definisi, tujuan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, karakter atau akhlak ialah suatu hal yang dengan hati yang mantap menghasilkan tindakan dengan mudah, tanpa melakukan perenungan dan pikir panjang. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, al-Gazālī memaparkan

nasehat-nasehat khusus kepada muridnya yang meminta nasehat. Nasehat-nasehat tersebut adalah memuat nasehat khusus mengenai bagaimana akhlak kepada Allah swt., akhlak seorang pendidik, akhlak seorang pelajar, dan akhlak dalam pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik, bermoral dan mendahulukan urusan kepada Allah dari pada yang lainnya.

Persamaan penelitian Abd Khaliq dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan studi pemikiran tokoh Imam al-Gazālī. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Abd Khaliq studi fokus mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuhad Walad*, sementara penelitian yang akan dilakukan tidak menfokuskan pada kitab *Ayyuhal Walad* saja, tetapi melihat pemikiran al-Gazālī dari karya-karyanya yang lain sehingga penelitian yang dilakukan oleh Abd Khaliq berbeda dengan penelitian akan dilakukan.

*Kedua*, penelitian Nur Siti Rahayu, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Gazālī (Studi Analisis Bab Adab al-Akl)*. Dalam penelitian ini, Nur Siti menggunakan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan akhlak. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan cara mendeteksi data yang terkait lalu menyusun pembahasan sesuai alur berfikir peneliti. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Gazālī ialah religius, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan dan rendah hati/tawadhu’

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Siti ialah melakukan penelitian terhadap pemikiran tokoh Al-Gazālī dan membahas pendidikan karakter. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Nur Siti lebih kepada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Gazālī . Sementara penelitian yang akan dilakukan ialah bagaimana pendidikan karakter perspektif Al-Gazālī di komparasikan dengan perspektif Thomas Lickona, sehingga kedua penelitian ini memang berbeda.

*Ketiga, jurnal* Samsul Bahri, mahasiswa Universitas Satyagama Jakarta, Fakultas Agama Islam, yang berjudul “*Word View* Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Holistik dan Integratif”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Sementara pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa *word view* pendidikan Islam yang terdapat dalam pendidikan karakter telah menjadi visi misi pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam dan bagaimana tanggung jawab pendidik.

Adapun misi pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter anak didik atau menjadikan anak didik memiliki akhlak yang baik, beriman kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya. Akan tetapi, misi tersebut belum tercapai karena terjadinya malpraktek dalam pendidikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas pendidikan karakter. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri lebih kepada *word view* pendidikan pembentukan karakter yang holistik dan integrative. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah studi pemikiran Imam al-Ghazali dan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter.

*Keempat*, penelitian Kasdi Guntur, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, 2016 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Ibrah kehidupan Karya Haedar Nashir dan Relevansinya dengan pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian ini, Kasdi menggunakan penelitian kepustakaan yang mengkaji buku Ibrah Kehidupan karya Haedar Nashir dengan menggunakan analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif analisis.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasdi Guntur menunjukkan bahwa terdapat tiga belas pendidikan akhlak yang ditemukan dalam Ibrah Kehidupan. Di antaranya *khauf*, sabar, taqwa,

menjamu tamu atau menerima, bertamu, *tawadhu'*, ikhlas, jujur, hubungan pemimpin dan yang dipimpin, mengikuti dan menaati Rasul, amanah, muraqabah, istiqamah dan pemaaf.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kasdi Guntur terletak pada objeknya, yaitu pendidikan karakter. Akan tetapi, penelitian Kasdi Guntur membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Ibrah kehidupan karya Haedar Nashir. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis ialah studi pemikiran tokoh mengenai pendidikan karakter, yaitu al-Gazālī dan Thomas Lickona. Jadi, kedua penelitian ini berbeda.

*Kelima*, penelitian Iqbal Al-Ghifari mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam (Studi Komparasi al-Gazālī dan Ahmad Dahlan)*". Jenis penelitian yang dilakukan oleh Iqbal ialah jenis penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif-komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut al-Gazālī ialah bentuk upaya membentengi diri dalam menghadapi problematika kehidupan di dunia untuk mendapat kebahagiaan di akhirat. Sementara menurut Ahmad Dahlan pendidikan ialah usaha menyadarkan fungsi manusia sebagai manusia Islam yang sebenar-benarnya agar mampu menghadapi permasalahan dunia, tetapi tetapi alim, berbudi perkerti luhur sehingga terwujudlah ulama yang intelek. Pemikiran antara

Imam al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan memiliki banyak persamaan, karena Ahmad Dahlan pernah berinteraksi dengan al-Gazālī melalui karyanya. Adapun perbedaan yang melandasi pemikiran kedua tokoh tersebut karena kondisi sosial yang berkembang pada era masing-masing. Penelitian Iqbal berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Meskipun penelitiannya pemikiran al-Gazālī . Akan tetapi, objek penelitiannya berbeda, yaitu Pendidikan Karakter kemudian dikomparasikan dengan pemikiran Thomas Lickona.

*Keenam*, penelitian Rahmatul Husni dan Efrita Norman yang berjudul “Deliberasi Pendidikan Karakter “*Respect And Responsibility*” Thomas Lickona”, dimuat dalam jurnal *TAWAZUN* volume 8 No. 2 Juli-Desember 2015. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul dan Efrita ialah penelitian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Husni dan Efrita Norman ialah sikap hormat dan tanggung jawab adalah dua nilai umum yang membentuk inti masyarakat. Karena nilai dari sikap hormat itu mengajarkan tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap menghormati dirinya sendiri, menghormati hak-hak orang lain dan bagaimana menghormati lingkungan, sehingga dengan adanya sikap hormat yang dimiliki oleh seseorang tersebut maka tidak menimbulkan rasa sakit terhadap yang lain. Sementara sikap tanggung jawab mengajarkan tentang bagaimana menjaga diri sendiri dan orang lain, melaksanakan kewajiban dan bermasyarakat. Adapun persamaan

penelitian yang dilakukan oleh Husni dan Efrita dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah terletak pada tokohnya yaitu Thomas Lickona. Akan tetapi, meskipun dengan tokoh yang sama, penelitian yang akan dilakukan akan berbeda. Karena akan meneliti dua tokoh, yaitu al-Gazālī dan Thomas Lickona yang kemudian dikomparasikan dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaiha yang berjudul “Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran”, dimuat dalam jurnal *Dinamika Ilmu* volume 14 No. 2, Desember 2014. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter itu menanamkan kebiasaan yang kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya memperoleh aspek kognitifnya saja, tetapi afektif dan psikomotoriknya juga didapatkan. Proses tersebut melalui *knowing the good* (mengetahui hal-hal baik), *loving the good* (mencintai kebaikan), and *acting the good* (melakukan kebaikan). Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Di antaranya ialah pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan penutup. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaiha dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan lebih kepada pemikiran dua tokoh. Al-Gazālī dan Thomas Lickona yang kemudian dikomparasikan. Jadi kedua penelitian ini berbeda.

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Kurniawan, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIAN) Pontianak, berjudul “Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran al-Gazālī Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*, dimuat dalam jurnal *Tadrib* Vol. 3 No. 2, Desember 2017. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Kurniawan menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter berpangkal pada 4 hal. Pertama, pendidikan seharusnya berlandaskan pada penyempurnaan akhlak sebagaimana diutusny Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak, sehingga pendidikan dapat dirancang untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Kedua, hendaknya dalam merancang kurikulum dapat memaksimalkan potensi-potensi anak. Ketiga, pendidikan akhlak ialah pendidikan yang memerlukan kerjasama yang bersifat mendidik. Keempat, menyentuh dimensi spritual anak yang dididik. Hal yang paling penting dari proses pendidikan ialah bertujuan ber-*taqarrub* kepada Allah dan akhlak karimah. Sebagaimana dalam Q.S *az-Zariyat* ayat 56 disebutkan bahwa tujuan dari penciptaan manusia ialah untuk beribadah kepada Allah dan sejalan dengan di utusnya Rasul untuk menyempurnakan akhlak.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Kurniawan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah terletak pada satu tokoh yaitu al-Gazālī . Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan akan berbeda dengan yang terdahulu. Karena akan meneliti dua

tokoh ditambah dengan Thomas Lickona yang kemudian dikomparasikan dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

*Kesembilan.* Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kristiawan, Renata, dan Fatmi Andi Rizki Pratami yang berjudul “Perbincangan Pendidikan Karakter”, yang dimuat dalam artikel pada tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, paling tidak terdapat lima landasan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Di antaranya ialah membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja, membentuk keoptimisan dan percaya dirinya masyarakat Indonesia, dan membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. Dalam penanaman karakter, semua pihak harus berperan, orang tua, masyarakat, pihak sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Implementasi pendidikan karakter di Indonesia ialah bahwa pendidikan itu adalah proses humanisasi. Karakter bangsa sangat berkaitan dengan prestasi yang di raih oleh suatu bangsa dalam berbagai kehidupan yang pada intinya tujuan dari pendidikan karakter ini ialah untuk menciptakan bangsa yang tangguh, mampu bersaing dengan bangsa lain, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, patriotisme, berkembang dinamis dipacu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua itu dijiwai dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kristiawan berbicara tentang pendidikan karakter. Apalagi melihat kondisi Indonesia yang sedang mengalami dekadensi moral. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis juga akan berbicara tentang pendidikan karakter. Akan tetapi lebih fokus pada dua tokoh, yaitu al-Gazālī dan Thomas Lickona dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

*Kesepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh Doly Hanani yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak Menurut al-Gazālī”, dimuat dalam jurnal *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* Volume 1, No. 1, Edisi Desember 2016. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Doly Hanani menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak untuk membentuk karakter mulia pada anak yang berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah. Nilai-nilai karakter dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mempunyai relevansi dengan 18 nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh bangsa untuk berkembangnya pendidikan. Penelitian yang dilakukan Doly Hanani fokus pada satu tokoh, yaitu al-Gazālī dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Sementara penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian dua tokoh al-Gazālī dan Thomas Lickona yang dikomparasikan dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

*Kesebelas*, penelitian yang dilakukan oleh Sutrimo Purnomo yang berjudul “Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita”, dimuat dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. II No. 2 November 2014. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter sebagaimana hasil sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diadakan di Jakarta pada 14 Januari 2010, menghasilkan 4 kesepakatan. Pertama, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh. Kedua, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa harus dikembangkan secara optimal sebagai proses pembudayaan. Ketiga, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ialah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Keempat, dibutuhkan gerakan nasional untuk membakar semangat di lapangan. Empat kesepakatan ini menjadi titik awal yang baik bagi pendidikan karakter di Indonesia. Di samping itu, pemerintah juga merumuskan 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Penelitian Sutrimo ini membicarakan tentang pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dengan 18 nilai yang telah dirumuskan oleh pemerintah dan bagaimana menerapkannya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini akan membicarakan dua tokoh pendidikan, yaitu al-Gazālī dan Thomas Lickona. Kemudian relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan literatur yang telah dipaparkan di atas, telah banyak yang meneliti tentang pendidikan karakter, baik menurut al-Gazālī maupun Thomas Lickona. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan dibatasi pada beberapa karakter saja kemudian direlevansikan ke dalam pendidikan

karakter di Indonesia, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **B. KERANGKA TEORETIK**

### **1. Konsep Pendidikan Karakter**

Konsep berasal dari bahasa Inggris, yaitu *concept* yang berarti konsep, rencana, bagan, pengertian (Fitria, 2017: 14). Menurut KBBI, konsep mengacu pada tiga pengertian, yaitu 1) rancangan atau surat buram, 2) gagasan atau definisi yang diabstrakkan dari peristiwa konkret/nyata, 3) gambaran mental dari suatu objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI Daring) (<https://kbbi.kemdibud.go.id> diakses pada tanggal 27 Januari 2019). Konsep merupakan simpulan umum dari suatu sekelompok fenomena/kejadian tertentu sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama atau secara umum dapat dikatakan bahwa konsep ialah rancang bangun dalam bentuk program yang sudah terbakukan (Atmojo, 2018: 5).

Pendidikan ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk atau menanamkan pola perilaku tertentu terhadap anak didik. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. (Langgulung, 2014: 28). Dalam KBBI pendidikan adalah proses pengubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk membantu manusia lebih dewasa dengan upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI Daring) (<https://kbbi.kemdibud.go.id>

diakses 24 Desember 2018) atau dengan definisi yang lain, pendidikan adalah proses membimbing, pengarahan potensi atau bakat manusia berupa potensi dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dengan maksud menciptakan pribadi yang memiliki sikap tangguh jawab (Jalaluddin dan Idi, 2013: 9).

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Sementara dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang membuat tajam dan dalam (Gunawan, 2014: 1). Karakter menurut KBBI ialah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI online). Adapun menurut istilah, para ahli mendefinisikannya sebagai berikut:

- a. Hornby and Parnwell (1972) menyebutkan bahwa karakter ialah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Gunawan, 2014: 2-3).
- b. Tadkirotun Musfiroh (2008), menyebutkan karakter itu mengacu pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*) (Gunawan, 2014: 2-3).
- c. Winnie menyebutkan karakter itu memiliki dua pengertian. *Pertama*, bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila ia bertingkah laku kejam, tidak jujur, pelit, berbohong atau rakus. Tentu yang dimanifestasikan oleh orang tersebut ialah perilaku

buruk. Akan tetapi, apabila seseorang tersebut suka menolong, jujur, tentu itu adalah manifestasi karakter mulia. *Kedua, personality*, seseorang dapat dikatakan berkarakter, apabila ia bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral (Gunawan, 2014: 2-3).

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru di Indonesia, karena ia lahir dari realita Indonesia yang sedang mengalami kemerosotan moral. Soekarno telah pernah mencoba menerapkan pendidikan karakter semangat pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian dan identitas bangsa yang berkarakter (Farida, 2016: 202). Pendidikan karakter ialah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka mengetahui tentang kebenaran dan peduli dengan kebenaran dan melakukan apa saja yang mereka percaya menjadi sebenarnya bahkan dalam menghadapi tekanan atau tidak (Gunawan, 2014: 23).

Sebagaimana tujuan pendidikan menjadi manusia yang lebih baik. Apabila setiap individunya baik, maka dalam masyarakatnya juga akan baik. Ada tiga tujuan pendidikan Islam menurut Muhaimin, yaitu terbentuknya *insan kamil* mempunyai wajah persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme (memandang manusia sama derajatnya), terwujudnya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah dan yang terakhir ialah menyadarkan

manusia akan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah (Farida, 2016: 201).

Jadi, dapat dirumuskan bahwa pendidikan karakter ialah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, kepada sesama, lingkungan ataupun bangsa, sehingga akan terwujudlah insan kamil (Fitria, 2017: 17).

Tanpa disadari, sekolah memiliki peranan penting atau memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter siswa, baik disengaja maupun tidak. Hal tersebut karena, sekolah merupakan tempat pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama, dan proses pembentukan identitas diri. Selanjutnya, sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana pendapat Zubaedi, fungsi dari pendidikan karakter ialah:

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi. Membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, akhlakunya baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan. Berupaya memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dengan memperkuat peran keluarga,

satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

- c. Penyaring. memilah nilai-nilai budaya sendiri dan nilai budaya orang lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warna negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sementara tujuan diadakannya pendidikan karakter ialah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bermoral, gotong-royong, berjiwa patriotik, berjiwa dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hadisi, 2015: 55).

### 3. Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam buku *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, oleh Daryanto dan Suryatri Darmiatun, memaparkan bahwa ada pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Di antaranya keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan (Setiawan, 2014: 7).

### 4. Dimensi Pendidikan Karakter

Ada tiga pilar utama nilai-nilai normatif pendidikan Islam yang mengacu pada al-Qur'an:

- a. *I'tiqadiyah*, menanamkan aqidah atau keimanan sebagaimana yang tertuang dalam rukun iman.
- b. *Khuluqiyah*, mengajarkan tentang etika, membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghiasinya dengan perbuatan terpuji.
- c. *'Amaliyah*, mengajarkan tentang hal-ha yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mencakup dua aspek, yaitu ibadah dan muamalah. Perkara ibadah berarti yang berhubungan dengan Tuhan, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lainnya. Sementara bidang muamalah mencakup hubungan *syahsiyah*, *madaniyah*, *jan'iyah*, *murafa'at*, dan *dusturiyah*. *Syahsiyah*, yang berkaitan dengan perilaku individu. *Madaniyah*, berkaitan dengan perdagangan dan pengelolaan harta. *Jan'iyah*, berkaitan dengan pidana atas pelanggaran untuk keberlangsungan hidup manusia. *Murafa'at*, berkaitan dengan peradilan untuk menegakkan keadilan. (Siagian, 2017: 24-25).

#### 5. Istilah Akhlak, Karakter dan Moral

- a. Akhlak: sumbernya dari wahyu, merupakan perpaduan antara wahyu dan akal, dan sifatnya spontan dan tanpa pertimbangan
- b. Karakter: sumbernya dari kesadaran dan kepribadian, perpaduan antara akal, kesadaran dan kepribadian, ada proses dan bisa mengalami perubahan
- c. Moral: sumbernya ialah adat istiadat atau norma, empiris, dan melalui pertimbangan suasana (Rubiyanto, 2016: 16).

Ketiga istilah di atas bertemu pada tujuannya, yaitu untuk mendidik anak, sehingga menjadi manusia yang baik, baik secara individu, bagi masyarakat, bangsa dan negara.

#### 6. Pendidikan Karakter Menurut al-Gazālī

Al-Gazālī mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang menjadi sumber adanya perbuatan. Ketika melakukan perbuatan tersebut tanpa melalui proses pikir panjang. Artinya perbuatan tersebut timbul dengan mudahnya atau dengan spontanitas. Apabila yang timbul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka kondisi jiwanya buruk. Akan tetapi, apabila perbuatan-perbuatan yang muncul ialah perbuatan yang baik secara akal maupun agama, maka kondisi jiwanya baik, sehingga perbuatan yang dilandasi kondisi jiwa yang buruk, maka dinamakan akhlak buruk dan yang dilandasi dengan jiwa yang bersih/baik, dinamakan akhlak yang baik (Kurniawan, 2017: 205).

Menurut al-Gazālī, akhlak bukan suatu yang tidak dapat di ubah. Karena apa gunanya nasihat, wasiat, dan pendidikan apabila akhlak tidak dapat di ubah. Meskipun demikian, al-Gazālī juga tidak menafikan adanya pengaruh bawaan atau dikenal dengan teori nativisme. Akan tetapi, apabila akhlak bawaannya ialah akhlak buruk, maka dapat di atasi dengan nasihat atau pendidikan. Oleh karena itu, sebagai langkah mengatasinya, pendidikan sangatlah penting untuk membentuk manusia-manusia yang berakhlak mulia (Kurniawan, 2017: 206).

Pendidikan orientasinya ialah untk mendekati diri kepada Allah, sebagaimana tujuan dari diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah, yaitu dalam Q.S. az-Žariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (az-Žariyat ayat 56).*

Dalam kitab *Ayyuhal walad* terdapat beberapa nasihat mengenai pendidikan karakter. Di antaranya:

- a. Akhlak kepada Allah, meliputi bagaimana cara beribadah kepada Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak tersebut akan melahirkan nilai-nilai kebaikan lainnya, seperti taat akan melahirkan nilai ikhlas, jujur, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya.
- b. Akhlak pendidik
- c. Akhlak anak didik, seperti niat yang benar, memanfaatkan waktu, menghormati guru, mengamalkan ilmu, akhlak dalam pergaulan, dermawan, tidak bermusuhan, tidak berdebat, tidak bergaul dengan pejabat atau penguasa, tidak menggagu orang lain, dan saling mendoakan yang baik. (Khaliq, 2017: 99-109).

## 7. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Makna karakter menurut Thomas Lickona ialah *“A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way”*.

Kemudian Thomas Lickona menambahkan tentang makna karakter, yaitu berhubungan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Mengenai karakter baik (*good character*), Thomas Lickona menjelaskannya menjadi tiga rangkaian, yaitu proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai hal-hal baik (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), sehingga dari ketiga rangkaian tersebut tidak berhenti pada mengetahui hal-hal baik tapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setelah mengetahui hal-hal yang baik, muncul dalam dirinya untuk melakukan kebaikan yang kemudian menjadi kebiasaan tanpa melakukan pemikiran yang panjang (Fitria, 2017: 19-20).

Thomas Lickona merupakan pengusung pendidikan karakter di Barat. Karena melihat kondisi Barat yang memerlukan adanya pendidikan karakter. Melalui bukunya yang berjudul *The Return of Character Education*. Kemudian disusul bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Fitria, 2017: 19). Model ataupun konsep yang digunakan oleh Thomas Lickona dalam menerapkan pendidikan karakter di negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris yang khususnya dalam sekolah ialah melibatkan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata, dengan menyediakan fondasi terpadu dapat dibangun suatu struktur yang terjalin dari

berbagai pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Dengan itu, bisa diketahui apa yang harus dilakukan dan apa yang diperlukan untuk mengkondisikan anak-anak supaya dapat berfikir kritis mengenai berbagai pernyataan moral dan etis yang kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menerapkan perilaku moralnya (Ahsani, 2014: 30).

Dalam pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai penting yang harus diterapkan menurut Thomas Lickona. Di antaranya ialah nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), adil dan jujur baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Esensi pendidikan karakter tersebut dibangun untuk mengembangkan potensi anak dalam mewujudkan dimensi agama (spiritual), dimensi personal (pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan), dimensi susila (akhlak mulia), dan dimensi sosial (masyarakat, bangsa, dan negara) (Ahsani, 2014: 30). Selain itu, terdapat 7 nilai esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Di antaranya:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Gagah berani (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Control diri (*self-control*)

- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*) (Dalmeri, 2014: 272-273).

Ada dua nilai utama yang menurut Thomas Lickona kedua nilai tersebut dapat mencakup nilai-nilai yang lain. Adapun kedua nilai tersebut ialah tanggung jawab dan rasa hormat. Kedua nilai ini perlu diterapkan di dalam dunia pendidikan. Karena kedua ini mencakup nilai moralitas secara umum (Lickona, 2013: 69).

Pendidikan pada hakekatnya tidak lepas dari unsur hakikat manusia. Sebagaimana Thomas Lickona, mencetuskan konsep pendidikan karakter yang bersifat humanis. Berdasarkan dua aliran besar yang membicarakan hakikat manusia, yaitu idealisme spritualisme dan materialisme, H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho menyebutkan beberapa poin penting mengenai hakikat manusia. Di antaranya:

- a. Manusia merupakan makhluk yang dapat mewujudkan sifat kemanusiannya yang berbeda dengan makhluk lain, seperti binatang. Oleh karena itu manusia memerlukan adanya dunia pendidikan.
- b. Manusia ialah *animal educabili*, makhluk yang berpotensi untuk dididik dan dikembangkan.
- c. Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam berinteraksi mengenal etika baik dan buruk. Berbeda dengan binatang,

meskipun binatang juga mengenal kehidupan sosial dalam kelompoknya.

Pendidikan humanis, berupaya untuk menselaraskan antara jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, yaitu intelektualitas dan spiritualitas. Aspek humanis berkaitan dengan dimensi sosial manusia (Idris dan Z.A., t.t.: 102-103).

Meskipun nilai karakter baik dalam perspektif al-Gazālī maupun Thomas Lickona dibatasi pada dua karakter saja, tetapi nilai karakter lainnya juga akan dipaparkan sekilas untuk mengangkat nilai-nilai karakter menurut kedua tokoh tersebut.

#### 8. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dari kondisi Indonesia yang mengalami dekadensi moral. Abuddin Nata menyebutkan penyebab terjadinya kemerosotan moral/akhlak sebagai berikut. *Pertama*, karena telah jauh dari pegangan hidup, yaitu agama, sehingga mengakibatkan hilangnya kontrol diri dari dalam. *Kedua*, kurang efektifnya pembinaan moral dari orang tua, sekolah maupun dari masyarakat. *Ketiga*, krisis akhlak/moral juga terjadi karena budaya matrealistik, hedonistik, dan sekularistik yang tidak terbandung. *Keempat*, kurangnya kesungguhan dari pemerintah untuk menerapkan pendidikan karakter (Farida, 2016: 202).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menetapkan 18 nilai karakter umum (*common values*) yang perlu diterapkan kepada peserta didik di sekolah (Suryadi, 2015: 75), tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada dua nilai karakter, yaitu religius dan jujur. Meskipun demikian karakter yang lainnya akan disebutkan juga dalam penelitian ini, 18 karakter itu:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial

r. Tanggung jawab